

Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan Berbasis Buku Panduan

Faris Iqbal Zahir^{1*}, Soni Adi Saputra²

^{1,2} Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta

*Corresponding Author. E-mail: syahrul767@gmail.com

Submitted: 12-01-2024

Accepted: 13-01-2024

Published: 13-01-2024

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap perempuan masih sangat umum di Indonesia. Ini hanyalah sedikit dari total kasus kekerasan seksual. Kenyataannya, banyak perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seksual masih enggan melaporkannya kepada pihak berwajib seperti polisi atau Komnas Perempuan. Penelitian ini memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan seksual terhadap perempuan, alasan mengapa perempuan yang telah mengalami kekerasan seksual gagal melaporkan kejadian tersebut, dan bagaimana pelatihan penegakan hukum diberikan kepada perempuan dan korban kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki, keistimewaan laki-laki, dan sikap permisif adalah penyebab utama kekerasan seksual terhadap perempuan. Perempuan korban kekerasan seksual seringkali tidak melaporkan karena prasangka negatif masyarakat terhadap mereka. Pelatihan ketegasan membantu perempuan dan penyintas kekerasan seksual untuk berani menolak dan mengkomunikasikan ketidaksetujuan mereka. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki sikap saling menghormati dan perhatian satu sama lain.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Korban Perempuan, dan Pelatihan Asertif

Abstrack

In Indonesia, the rate of sexual assault against women is still rather high. This figure only represents a tiny portion of total cases of sexual assault. Because it is still the case that a large number of female victims of sexual assault do not come forward with their stories to law enforcement or the National Commission on Violence Against Women. The causes of sexual violence against women, the reasons why female victims of sexual violence choose not to come forward, and the introduction of enforcement training for both victims and perpetrators of sexual violence are all covered in this article. The descriptive qualitative approach was the research strategy employed. The findings of this study indicate that patriarchal culture, male power, and permissive attitudes are the primary causes of sexual assault against women. The negative prejudice that is pervasive in society against victims of sexual violence is the primary reason why women who are abused do not report it. Women and victims of sexual assault who receive assertiveness training are better able to say no and express their feelings in healthy ways. This study makes it quite evident that men and women need to respect and care for one another.

Keywords: Sexual Victim, Women as Victim, Assertive Training

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan antar teman sebaya, kekerasan sangat sering terjadi. Dengan kata lain, orang yang tidak berdaya biasanya menjadi korban kekerasan., terutama mereka yang sibuk dengan orang lain, takut akan meningkatnya kekerasan terhadap perempuan. dan perempuan yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga mungkin memiliki pengalaman serupa. Kekerasan yang dialami perempuan ditentukan oleh nilai-nilai yang memandang Perempuan lemah dan inferior dibandingkan laki-laki.

Banyak orang yang masih percaya bahwa perempuan dikucilkan, didominasi, dieksploitasi, dan diperbudak oleh laki-laki. Kekerasan merupakan realitas fundamental dalam masyarakat saat ini. Dengan kata lain, kekerasan terhadap perempuan masih banyak terjadi dan seringkali terus terjadi. Berkaitan dengan hal ini, peran Pendidikan menjadi penting sebagai sebuah jembatan dalam peningkatan kapasitas bagi seseorang (Lestari, 2023).

Berdasarkan data tahunan Komnas Perempuan tahun 2017, peristiwa kekerasan seksual terjadi di Indonesia. Rephrase Kasus-kasus tersebut ditangani oleh 233 lembaga pengadaan layanan mitra, beberapa di antaranya tersebar di 34 negara bagian. Di sektor swasta, terdapat 2.017 insiden, paling sering terjadi pada pacar pelaku kekerasan seksual. Kekerasan yang sering terjadi tidak hanya terjadi pada ranah personal namun juga terjadi pada ranah komunitas, dengan total 3.092 kasus pemerkosaan dan pelecehan. Kasus kekerasan seksual terus terjadi di tempat kerja. Komnas Perempuan melaporkan 44 insiden kekerasan di tempat kerja. Pandangan kekerasan terhadap perempuan semakin sering terjadi akhir-akhir ini. Banyak wanita melakukan hal ini Insiden kekerasan seksual juga telah dilaporkan.

Banyak selebritis yang menjadi “idola” atau penafsir pidato-pidato yang menentang kekerasan terhadap perempuan. Sebab, mereka kerap menjadi sasaran kekerasan secara langsung. Tapi lihat, masalah ini masih dalam kasus pidana. Sayangnya, belum ada komunitas yang menunjukkan belas kasihan terhadap korban kekerasan. Lihatlah ketika korban mengalami situasi ini. Faktanya, kekerasan ditertawakan dan diremehkan. Ironisnya lagi, keluarga korban menganggap dirinya sebagai bagian dari keluarga. Siapa saja korban kekerasan seksual, sebuah rasa malu yang harus disembunyikan.

Pelatihan rasa percaya diri dapat mengatasi tantangan perempuan korban kekerasan seksual dan tidak takut untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya kepada pihak berwajib. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas dampak kekerasan seksual terhadap perempuan. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan melalui buku panduan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan fenomena alam sebagai sumber data. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menggunakan fenomena sosial. Analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pelecehan seksual yang dialami kepada perempuan adalah sebuah isu yang kompleks dan serius. Beberapa permasalahan spesifik yang terjadi dalam konteks ini melibatkan aspek psikologis, sosial, dan hukum, antara lain:

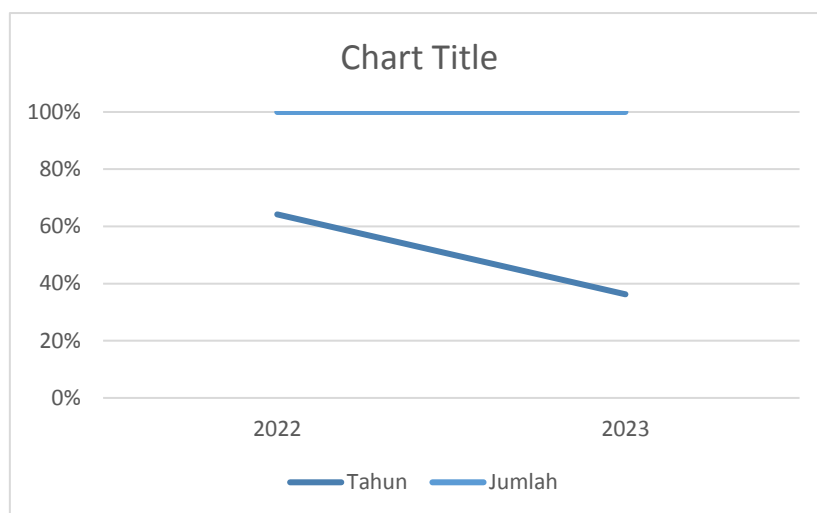
1. Kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma psikologis yang serius pada korban. Dampaknya mencakup gangguan stres pasca-trauma (PTSD), kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual

mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan merasa tidak aman di lingkungan sekitarnya.

2. Korban sering kali menghadapi stigmatisasi dan pelecehan dari masyarakat. Mereka mungkin merasa malu atau takut untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami karena ketakutan akan dijauhi atau dihakimi oleh lingkungan sekitarnya. Stigma ini dapat menghambat proses penyembuhan dan membuat korban merasa terisolasi.
3. Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah isu sosial yang memiliki dampak luas pada individu dan masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang dampaknya dan membantu merumuskan solusi untuk mengatasi masalah ini. Wahyuni menyatakan bahwa tindak pelecehan seksual paling sering dilakukan oleh laki-laki. (Wahyuni, 2016).

3.1 HASIL

Data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2018. Perempuan biasanya mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan fisik dan seksual. (Nuradhawati, 2018).



Gambar 3. 1 Grafik Kasus Kekerasan Seksual

Secara keseluruhan, jumlah pengaduan pada tahun 2022 mengalami penurunan dari 459.094 menjadi 457.895 dibandingkan tahun sebelumnya. Pengurangan pelaporan tersebut dihimpun dari data fasilitas pelayanan dan Buddy Rag. Sementara itu, jumlah pengaduan ke Komnas Perempuan meningkat dari 4.322 menjadi 4.371.

Ini menunjukkan bahwa Komnas Perempuan rata-rata menerima 17 pengaduan setiap hari. Menurut data pengaduan Komnas Perempuan tahun 2022, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling umum adalah kekerasan seksual (2.228 kasus/38,21%), disusul kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Kekerasan fisik mendominasi pengaduan di fasilitas layanan (6.001 kasus/38,8%), disusul kekerasan seksual (4.102 kasus/26,52%). Jika dicermati, data pengaduan ke Komnas Perempuan di Tempat Umum menunjukkan bahwa meskipun kekerasan seksual masih menjadi kasus ya Berbeda dengan fasilitas pelayanan, data tahun 2022 menunjukkan bahwa fasilitas fisik sebagian besar dimiliki oleh pemerintah dan perusahaan swasta.

3.2 PEMBAHASAN

3.2.1 Penyebab Perempuan Korban Kekerasan Seksual Tidak Melapor ke Pihak Berwajib

Masih banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan namun tidak berani membicarakannya. Saya punya banyak pengalaman, dan saya bahkan tidak berani datang. Persyaratan organisasi layanan membantu tidak mau bersama. Ketidakterdayaan korban perempuan Kekerasan ini terutama disebabkan oleh Stigma sosial semakin buruk. Perempuan adalah korban kekerasan pihak yang dianggap bersalah, "Si Penggoda" atau Tanpa Penggoda Berakhlak baik dan sejalan dengan masyarakat karena itu pantas Wanita itu menerima tindakan Kekerasan seperti yang dialaminya.

Jumlah kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar adalah yang tertinggi, dengan 2.017 kasus di bidang personal dan lebih dari 3.092 kasus di bidang kekerasan pribadi dan komunitas. Hal yang sama berlaku untuk tempat kerja. Tidak ada kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Dewan Nasional Perempuan melaporkan insiden kekerasan di tempat kerja. Budaya sosial yang bisa dikatakan Kurangnya rasa keadilan terhadap korban kekerasan seksual membuat situasi mereka semakin sulit. Korban dianggap bersalah dan bahkan menikmati kekerasan seksual. Akibatnya, hanya sedikit orang yang melaporkan kejadian tersebut kepada polisi atau kerabatnya.

Kekerasan yang dialami perempuan tidak hanya kekerasan seksual saja, namun secara tidak langsung juga masuk dalam kategori kekerasan seksual. Kekerasan seksual jenis ini didominasi oleh perilaku menggoda dan menggoda. Ini tentang bagaimana hasrat seksual terhadap laki-laki tidak dianggap sebagai kekerasan. Hubungan seksual langsung tanpa kekerasan fisik, biasanya dalam hubungan pacaran.

3.2.1 Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Perempuan Ditinjau dari Pihak Laki-laki dan Perempuan

Kekerasan seksual pada perempuan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan dapat dipahami dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. Perlu ditekankan bahwa kekerasan seksual adalah tindakan kejahatan dan tidak dapat dibenarkan dalam konteks apa pun. Penting untuk diingat bahwa kekerasan seksual selalu merupakan tindakan yang tidak sah dan tidak dapat dibenarkan. Dalam mengatasi masalah ini, perlu ada upaya bersama untuk mengubah budaya yang merugikan, mempromosikan kesetaraan gender, meningkatkan pendidikan seksual yang sehat, dan memperkuat perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual. (Pasalbesy, 2010)

Faktor lain yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan adalah adanya kepentingan khusus di kalangan laki-laki. Laki-laki mengendalikan pengambilan keputusan, dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolak keputusan tersebut tanpa intervensi pribadi. Ini karena sebagian pria melihat keputusan tersebut didasarkan pada logika, bukan emosi. Sikap permisif masyarakat berlaku pada semua Tindakan Laki-laki dan perempuan yang dianggap normal atau pantas dalam masyarakat. (Dwi Astuti et al., 2019).

Berupa contoh, kekerasan fisik seperti seorang laki-laki yang memukul istrinya, masih dianggap sebagai urusan pribadi di kelompok sosial tertentu, dan dianggap biasa bila terjadi pertengkaran atau pertengkaran dalam rumah tangga. (Anisa Fitriani, 2018)

Selain berbagai faktor di atas, perempuan juga bertanggung jawab atas tingginya angka kekerasan seksual. Hal ini bisa terjadi ketika korban perempuan menganggap apa yang dialaminya memalukan, menyembunyikannya, dan memilih untuk tidak peduli. Hal ini

membuat pelaku sulit menghentikan perbuatan jahatnya karena mereka yakin perbuatannya memalukan dan tidak menimbulkan kerugian apa pun pada korbannya.

Pada tahun 2020, survei terhadap korban kekerasan seksual dilakukan oleh Lembaga Penelitian Keadilan Indonesia (IJRS) yang mengejutkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas korban enggan melaporkan kejadian tersebut karena takut (33,5%). Alasan lainnya termasuk rasa malu (29%), kebingungan harus melapor ke mana (23,5%), dan rasa bersalah (18,5%).

Korban kekerasan seksual pada umumnya memilih diam dan enggan melaporkan kejadiannya karena alasan berikut:

- a. Takut Terhadap Penilaian Masyarakat Hidup di lingkungan dimana perempuan sering mengalami pelecehan seksual tentu saja sulit. Masyarakat seringkali menyalahkan perempuan atas kekerasan seksual. Hal ini karena pakaiannya yang seksi dan gerakannya yang mengundang hasrat. Pandangan masyarakat terhadap korban sama negatifnya dengan pandangan pelaku sendiri, bahkan banyak diantara korban yang masih di bawah umur dan berpakaian sopan sehingga tidak mungkin membangkitkan nafsu.
- b. Korban kekerasan seksual merasa malu Prasangka sosial yang menganggap korban kekerasan seksual lebih rendah dari pelakunya sendiri membuat korban merasa rendah diri dan malu untuk mengungkapkan kejadiannya. Hal ini sering terjadi. Dia merasa malu untuk menyembunyikannya, jadi dia merasa lebih baik diam dan merahasiakan masalah ini. Apakah menurut Anda hal ini normal?
- c. Banyak orang yang menganggap kekerasan seksual adalah hal biasa atau hanya sekedar lelucon. Hal ini memberikan kesan bahwa korban terlalu sering melaporkan kejadiannya kepada pihak berwajib.
- d. Takut akan pembalasan dari pelaku Inilah alasan terbesar mengapa korban memilih bungkam. Ketakutan akan pembalasan kekerasan lebih lanjut dari pelaku menjadikan diam sebagai pilihan terbaik.

3.2.3 Penyelenggaraan pelatihan asertif pencegahan dan penanggulangan terhadap perempuan korban kekerasan seksual

Pelatihan harus diberikan kepada lembaga penegak hukum untuk mengatasi tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan. Pelatihan ini memiliki banyak manfaat karena membantu mengurangi jumlah korban kekerasan yang tidak melaporkan atau menuntut haknya atas keadilan. Selain itu, pelatihan ini juga akan membantu korban kekerasan seksual untuk berani melaporkan secara jujur kronologi kejadiannya agar dapat segera diselesaikan. Pelatihan ketegasan dapat digunakan bagi orang yang sulit menerima bahwa berbicara terus terang dan bersikap asertif adalah perilaku yang pantas. Korban menerima pelatihan yang berfokus pada perilaku seperti mempertimbangkan kebutuhan manusia, terutama kemampuan untuk berbicara secara bebas dan terbuka tanpa khawatir dicemooh atau merasa bersalah.

Pelatihan kebanggaan adalah pendekatan perilaku yang ditujukan untuk realisasi penuh hak-hak seseorang - pengembangan harga diri dan ekspresi emosi positif. Pelatihan arogansi dapat digunakan bagi orang yang sulit menerima bahwa perilaku asertif atau arogan adalah perilaku yang benar dan pantas. (Sumera, 2013). Pelatihan asertif terhadap korban lebih berfokus pada prinsip-prinsip perilaku untuk memenuhi kebutuhan manusia, terutama kebutuhan untuk berbicara secara bebas dan terbuka tanpa khawatir diejek atau merasa bersalah. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi perbedaan gender adalah dengan membantu perempuan menjadi lebih kuat dengan melatih mereka untuk menjadi lebih percaya diri. Tindakan proaktif sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual yang berbahaya dan tidak diinginkan. Studi menunjukkan bahwa wanita yang bertindak dengan percaya diri memiliki rasa hormat dan harga diri yang lebih besar, serta ketakutan mereka berkurang dan

dihilangkan. Perilaku: Perilaku agresif memiliki lebih banyak kebebasan daripada perilaku pasif-agresif. (Tateki Yoga Tursilarini, 2017).

Pacaran kekerasan adalah tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh remaja. Korban, setelah menerima pelatihan yang positif, diharapkan dapat bertindak secara tepat dan adaptif tanpa menyakiti orang lain dan dapat mengekspresikan emosinya secara sensitif tanpa tekanan dari luar. (Imran, 2013). Pacaran kekerasan adalah tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh remaja. Korban, setelah pelatihan yang positif, diharapkan dapat mengekspresikan emosinya secara sensitif tanpa tekanan dari luar dan bertindak secara tepat dan adaptif tanpa menyakiti orang lain.

Layanan sosial berusaha membantu korban kekerasan seksual menjalani kehidupan yang lebih memuaskan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari berbagai kasus kekerasan seksual, ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa penting untuk mempertimbangkan tidak hanya masalah kekerasan seksual saja ketika menganalisis kasus kekerasan seksual. Kesadaran yang juga harus kita perhatikan Anda harus melihat itu juga, bukan hanya dari sisi laki-laki atau perempuan. Di kedua sisi, pelatihan kepercayaan diri yang dilakukan pekerja sosial dalam pengobatan dapat diterapkan ketika mengatasi korban kekerasan seksual dengan cara yang membuat mereka lebih terbuka.

Penelitian ini dapat memecahkan permasalahan perempuan yang tidak berani melaporkan korban kekerasan seksual akibat stigma negatif di masyarakat. Kita bisa memperlakukan mereka sebagai perempuan nakal, meningkatkan keberanian mereka untuk maju ke pengadilan, dan mengurangi kekerasan seksual melalui pelatihan kepercayaan diri. Melalui pendidikan rasa percaya diri, kekerasan seksual terhadap perempuan dapat dikurangi. Sebab, perempuan bisa mengungkapkan rasa jijiknya terhadap tindakan orang lain, namun tidak boleh menyinggung perasaan orang lain atau bertindak di luar batas nalar. Pelatihan kepercayaan juga memperkuat keberanian korban kekerasan seksual untuk menjelaskan secara jujur apa yang terjadi secara kronologis sehingga kejadian tersebut dapat segera diselesaikan.

3.2.4 Pelecehan Seksual Sebagian dari Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual mencakup berbagai perilaku yang melibatkan tindakan seksual yang tidak diinginkan atau dipaksakan terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di tempat kerja, rumah, sekolah, dan tempat umum. Pelecehan seksual mencakup tindakan seperti sentuhan yang tidak diinginkan, komentar seksual yang tidak pantas, pemaksaan tindakan seksual, penyerangan seksual, atau segala bentuk perilaku seksual yang melanggar kehormatan atau privasi seseorang. Penting untuk diingat bahwa pelecehan seksual tidak dapat diterima dan melanggar hak asasi manusia. Banyak negara memiliki undang-undang dan peraturan yang mengontrol dan melarang pelecehan seksual serta melindungi korbannya. Jika Anda atau seseorang yang Anda kenal menjadi korban pelecehan seksual, sangatlah penting untuk mencari bantuan dan dukungan. Banyak organisasi dan lembaga memberikan bantuan dan dukungan kepada korban kekerasan seksual. Jangan ragu untuk mencari bantuan dari lembaga-lembaga tersebut atau menghubungi pihak berwenang untuk melaporkan kejadian tersebut.

Kekerasan seksual dan pelecehan seksual seringkali membingungkan di masyarakat. Masyarakat menganggap kekerasan seksual dan pelecehan seksual adalah hal yang sama. Padahal cakupan kekerasan seksual lebih luas dibandingkan dengan pelecehan seksual. Meski demikian, dalam naskah akademik UU Penghapusan Kekerasan Seksual (2017) disebutkan bahwa pengalaman seseorang mengalami kekerasan seksual tidak hanya kekerasan seksual atau pencabulan saja, namun juga pelecehan seksual lainnya, intimidasi seksual,

kontrol seksual, paksaan, perkawinan, penyalahgunaan kekerasan seksual, sterilisasi paksa, penyiksaan seksual dan perbudakan seksual juga termasuk dalam kekerasan seksual.

Pelecehan seksual mengacu pada perhatian seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual meliputi kontak fisik dan non fisik. Kontak fisik meliputi ciuman, pelukan dan sentuhan. Tidak kontak fisik seperti SMS, komentar seksual, lelucon, gerak tubuh seksual, mengamati atau menampilkan gambar atau catatan yang bersifat seksual, atau berbagi humor seksual, “menampakkan alat kelamin”, mengambil foto dan merekam seseorang saat mandi tanpa izin, dan distribusi. Pelecehan seksual adalah komentar atau rayuan dan gerak tubuh seksual yang tidak diinginkan yang terjadi di lingkungan. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari lelucon ringan hingga komentar seksual. Ada tiga jenis pelecehan seksual: pelecehan seksual, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan penyerangan seksual.

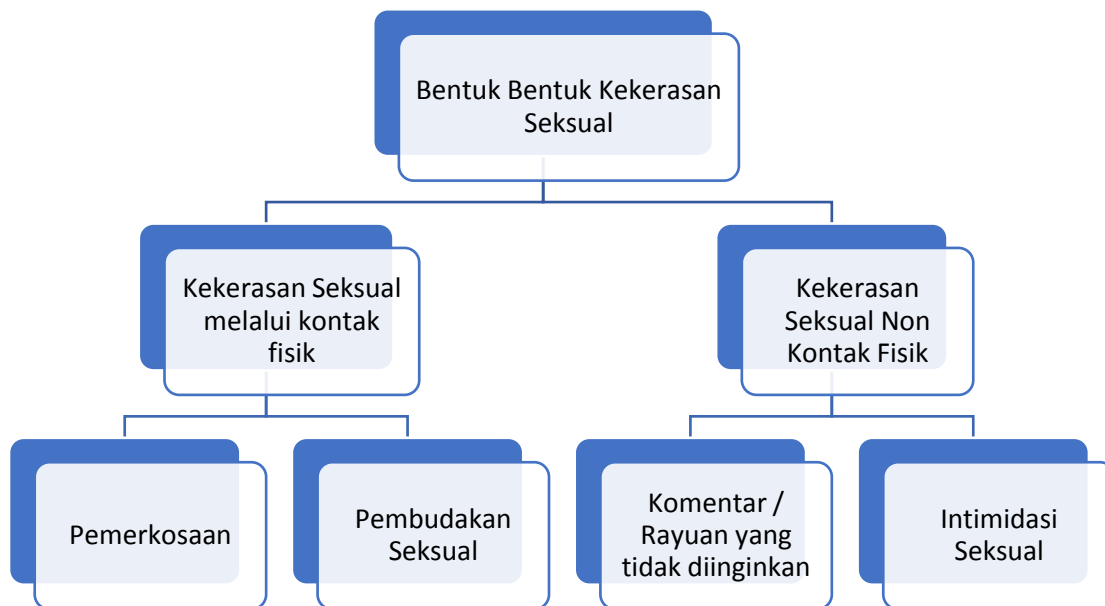
Selain itu, pelecehan seksual juga dapat mencakup tindakan seksual dengan Kontak fisik atau non fisik yang ditargetkan alat kelamin atau seksualitas korban. Hal ini termasuk bersiul, menggoda, ucapan yang menjurus ke arah seksual, menyajikan materi pornografi atau melakukan rayuan seksual, dan menyodok atau menyentuh bagian mana pun dari tubuh Anda. gerakan atau gerak tubuh fisik dan seksual yang mengarah ke ketidaknyamanan, cedera, atau martabat. dapat dikompromikan dan menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan.

3.2.5 Bentuk Bentuk Kekerasan Seksual

Bentuk-bentuk kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai komentar atau rayuan yang tidak diinginkan, penggunaan seksualitas untuk kesenangan, pembatasan ekstrim terhadap penggunaan alat kontrasepsi atau kesempatan untuk melindungi diri dari infeksi menular seksual, aborsi paksa, prostitusi paksa, dan perdagangan manusia.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual antara lain percobaan hubungan seksual atau aktivitas seksual penuh, perilaku seksual kontak atau non-kontak yang tidak disetujui atau ditolak oleh korban. Kekerasan seksual mencakup kekerasan atau pemerkosaan tanpa kekerasan dan serangan seksual lainnya (seperti menyentuh bagian seksual yang tidak diinginkan, pelecehan, voyeurisme, atau pelecehan non-kontak lainnya). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan seksual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kontak fisik dan kontak non fisik. Kekerasan seksual melalui kontak fisik mencakup pemerkosaan dan sentuhan alat kelamin yang tidak diinginkan. Sementara itu, kekerasan seksual non-fisik meliputi penguntitan, komentar atau rayuan yang tidak diinginkan, voyeurisme, pembatasan ekstrem terhadap kontrasepsi dan penggunaan alat kontrasepsi terhadap penyakit menular seksual, aborsi paksa, prostitusi paksa, dan perdagangan manusia.

Remaja dapat mengalami bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam interaksi sehari-hari, termasuk ketika mereka memulai hubungan dengan lawan jenis. Kekerasan seksual, baik fisik maupun non fisik, sering terjadi dalam pacaran. -bentuk perilaku seksual pada remaja yang berisiko mengalami kekerasan seksual antara lain gaya pacaran yang tidak normatif, seks pranikah yang berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan kekerasan dalam pacaran. Fenomena kekerasan seksual dalam hubungan pacaran tidak lepas dari peran keluarga dan pengaruh teman teman sebaya.



Gambar 3. 2 Bentuk Bentuk Kekerasan Seksual

Bagi remaja, kekerasan seksual dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari bahkan ketika mereka sedang menjalin ikatan dengan lawan jenis. Kekerasan seksual baik fisik maupun non fisik sering terjadi pada remaja yang berpacaran. Bentuk perilaku seksual tersebut antara lain gaya pacaran yang tidak normatif, hubungan seks pranikah yang berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan kekerasan dalam pacaran. Fenomena kekerasan seksual dalam hubungan pacaran tidak lepas dari pengaruh peran keluarga dan teman sebaya. (Savitri et al., 2015).

4. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mencegah dampak kekerasan seksual sangatlah penting. Sebab jika tidak dilakukan pencegahan maka akan berdampak sangat besar terhadap psikis generasi muda, khususnya remaja. Hal ini juga sangat berdampak pada kurangnya konsentrasi remaja saat belajar sehingga menyebabkan siswa terjatuh, terbentur temannya, dan kebingungan. Meskipun sering kali kekerasan seksual terhadap perempuan dianggap semata-mata disebabkan oleh faktor pribadi dan bukan karena fenomena sosial dan budaya, namun kenyataannya kekerasan seksual terhadap perempuan dapat menimbulkan dampak yang sangat negatif

Dampaknya terhadap korban, diri mereka sendiri, keluarga mereka, masyarakat, dan negara. Keseluruhan, kesimpulan ini menegaskan perlunya upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual, di mana setiap individu, terutama perempuan, dapat hidup dengan aman dan bermartabat. Masyarakat yang peduli, informasi yang disebarkan secara luas, dan kebijakan yang mendukung adalah kunci keberhasilan dalam mencegah tindak kekerasan seksual. Semua penelitian mempunyai keterbatasan, dan hal ini juga berlaku pada penelitian mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan.

Berikut adalah beberapa keterbatasan umum yang mungkin timbul dalam penelitian tersebut.

- a. Metode penelitian yang digunakan, seperti kuesioner dan wawancara, mungkin mempunyai keterbatasan ketika menyelidiki pengalaman korban kekerasan seksual secara rinci.

Penggunaan metode dan alat tertentu mungkin membatasi pemahaman mendalam tentang masalah ini.

- b. Seiring berjalannya waktu, persepsi dan persepsi masyarakat terhadap kekerasan seksual bisa saja berubah. Data dari penelitian terdahulu mungkin tidak mencerminkan kondisi saat ini atau perubahan kesadaran masyarakat.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut isu kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan, berikut adalah beberapa rekomendasi atau saran:

- a. Mengintegrasikan pendekatan multidisipliner dalam penelitian, termasuk perspektif psikologis, sosiologis, dan hukum, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekerasan seksual. Ini dapat membantu mengidentifikasi solusi yang holistik dan terkoordinasi.
- b. Meneliti faktor-faktor pendorong kekerasan seksual serta strategi pencegahan yang efektif dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mencegah kekerasan tersebut. Hal ini mencakup pemahaman lebih mendalam tentang budaya yang mendukung atau menentang kekerasan seksual.
- c. Menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pengalaman korban kekerasan seksual. Pendekatan ini dapat menggali aspek emosional dan kontekstual, sambil memberikan dasar data statistik yang kuat.

5. REFERENSI

- Anisa Fitriani. (2018). Studi Kasus Kejahatan Seksual Pada Anak di Desa X Sebagai Upaya Penyusunan Intervensi Berbasis Komunitas. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISSULA*.
- Dwi Astuti, I., Ardhan Nughroho, R., Kurniawan, Y., Kumalaningrum, M., & Sani Putri, I. (2019). *Strategi Mencegah Kekerasan Seksual pada Remaja SMA dan SMK Berbasis Teknologi Infomasi*. Surakarta: UNS Press
- Imran, A. (2013). Konstruksi Media Terhadap Stereotipe Gender: Analisis Framing Terhadap Kasus Pemerkosaan di Media Cetak. *Jurnal Studi Perempuan*, 9(1).
- Indaryani, Sri. (2018). Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Perseptual*. *Jurnal UMK*.
- Nuradhawati, R. (2018). Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Pendampingan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Cimahi. *Jurnal Academia Praja*, 1(01), 149.
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak serta Solusinya. *E-Journal on- Line. Jurnal Sasi*, 16(3).
- Savitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). *Pro-Environmental Behavior from a Social Cognitive Theory Perspective*. 23(1), 27–33.
- Lestari, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII MA Ma'Arif NU Cimanggu Kabupaten Cilacap). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 32–37. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/7>
- Sumera, Marcheyla. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Journal On-Line*. 1(2).
- Tateki Yoga Tursilarini. (2017). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*.
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Jurnal Raudhoh*, 4(2).